

**TESIS**

**STRATEGI KOMUNIKASI PENDAMPING DALAM IMPLEMENTASI  
GRADUASI MANDIRI KEPADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT  
PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DIKECAMATAN  
MINASATE'NE PANGKEP**

**USWATUN HASANAH DAENG MASANNANG**

**E022211010**



**PROGRAM PASCA SARJANA  
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**TESIS**

**STRATEGI KOMUNIKASI PENDAMPING DALAM IMPLEMENTASI  
GRADUASI MANDIRI KEPADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT  
PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DIKECAMATAN  
MINASATE'NE PANGKEP**

Communication Strategy of Facilitators in the Implementation of  
Independent Graduation of Beneficiary Families of the Program Keluarga  
Harapan (PKH) in Minasetene District

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi  
Ilmu Komunikasi**

Disusun dan Diajukan Oleh

Uswatun Hasanah DM  
**E022211010**

**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

## TESIS

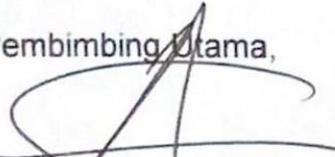
### STRATEGI KOMUNIKASI PENDAMPING DALAM IMPLEMENTASI GRADUASI MANDIRI KEPADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DIKECAMATAN MINASATENE PANGKEP

Disusun dan diajukan oleh  
**USWATUN HASANAH DM**  
E022201010

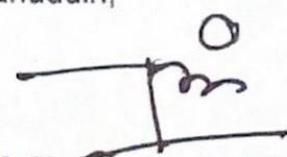
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam  
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **20 Juli 2023**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

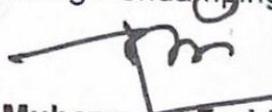
Pembimbing Utama,

  
**Dr. Muh. Akbar M.Si**  
Nip. 195204121976031017

Ketua Program Studi  
Ilmu Komunikasi,  
Hasanuddin,

  
**Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.**  
Nip. 19610716198702 1 001

Pembimbing Pendamping,

  
**Dr. H. Muhammad Farid, M.Si**  
Nip. 196107161987021001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas

  
**Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si**  
Nip. 197508182008011008

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah DM  
NIM : E022211010  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

**STRATEGI KOMUNIKASI PENDAMPING DALAM IMPLEMENTASI GRADUASI MANDIRI KEPADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN DI KECAMATAN MINASATE'NE PANGKEP**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis in, benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

*Apabila dikemudian har terbukti tau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.*

Makassar, 20 Juni 2023

Yang menyatakan



Uswatun Hasanah DM

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan kuasanya sehingga penulis dengan segala usaha dan doa dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Pendamping Dalam Implementasi Graduasi Mandiri Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Minasate’ne Pangkep.”

Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata II di Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menyadari proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, bantuan dan doa restu dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, bapak AKBP Purn. Abdul Gani, SH dan ibu Wiwin Windasari, saudara Nuril Amaliah Fatimah DM, S.pi, M. Adli Dg. Tojeng, Usamah Fattaqun Dg Ilamassaguni, dan keluarga besar Usman Dg Matakko dan Halawiah Dg Kumala yang selalu memberikan motivasi, harapan yang baik, terutama bantuan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
2. Dr. Muh. Akbar, M.Si. selaku pembimbing I dan Dr. H. Muhammad Farid, M.Si., selaku pembimbing II yang telah

bermurah hati dan meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu, memberikan arahan serta bantuan dalam penyelesaian tesis ini.

3. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., Dr., Indrayanti, M.Si., dan Dr. Sudirman Karnay, M.Si. selaku tim penguji yang senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian serta masukan-masukan yang diberikan menjadi pelengkap untuk tesis ini.
4. Dr. H. Muhammad Farid, M.si selaku ketua program studi Magister Komunikasi Universitas Hasanuddin dengan sikap yang ramah dan bersahabat dan senantiasa memberikan motivasi bagi teman-teman mahasiswa terkhusus bagi penulis sendiri.
5. Para dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan segala jerih payah dan memandu perkuliahan sehingga menambah wawasan penulis sesuai bidang studi Komunikasi.
6. Jajaran pengelola Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan maksimal dalam administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir.

7. Seluruh informan penulis khususnya Megawati Putri Rajab selaku Koordinator Pendamping di Kecamatan Minasate'ne yang telah bersedia untuk membantu dan menyempatkan waktunya dalam proses wawancara.
8. Sahabat-sahabat penulis Cahya Novianti Maulle dan Ismiunia Hasmar yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
9. Seluruh mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Hasanuddin yang bersama penulis menapaki proses pembelajaran dalam ruang perkuliahan.
10. Semua pihak tidak dapat penulis ucapkan satu persatu yang telah membantu penelitian ini.

Makassar, 20 Juni 2023  
Penulis,

**Uswatun Hasanah DM**

## ABSTRAK

USWATUN HASANAH DM. *Strategi Komunikasi Pendamping dalam Implementasi Graduasi Mandiri Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Minasate'ne Pangkep* (dibimbing oleh Muhammad Akbar dan Muhammad Farid).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh pendamping dalam implementasi Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep dan (2) untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat komunikasi pendamping dalam implementasi graduasi mandiri Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Jumlah informan sebanyak lima orang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis strategi komunikasi yang digunakan pendamping menggunakan teori interaksi simbolik dan teori komunikasi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi komunikasi yang digunakan pendamping kepada KPM PKH dinilai cukup untuk mengimplementasikan graduasi mandiri yang menjadi tolok ukur dari keberhasilan program ini. Namun demikian, strategi ini masih belum efektif untuk mempercepat program tersebut karena banyak KPM yang belum melakukan graduasi secara mandiri dan (2) faktor pendukung dalam proses ini adalah kerja sama dan dukungan dari pemerintah setempat. Hambatan dalam proses ini adalah pola pikir, faktor kebiasaan, dan kurangnya kesadaran KPM.

Kata kunci: strategi komunikasi, PKH, KPM, pendamping sosial, graduasi



## ABSTRACT

USWATUN HASANAH DM. *Companion Communication Strategies in the Implementation of Independent Graduation of Benefit Recipient Families of Family Hope Program (PKH) at Minasate'ne District, Pangkep* (supervised by Muhammad Akbar and Muhammad Farid).

This study aims to analyse: (1) the communication strategies used by the companions in the implementation of the benefit recipient families of the Family Hope Program at Minasate'ne District, Pangkep Regency, and (2) the supporting and inhibiting factors of facilitator communication in the implementation of the independent graduation of benefit recipient families of the Hope Family Program at Minasate'ne District, Pangkep Regency. The research used the descriptive qualitative method. The number of informants was as many as five people obtained through the purposive sampling technique. The research data were collected using the observation, interview, and documentation techniques. This research was conducted by analysing the communication strategies used by companions using symbolic interaction theory and group communication theory. The research results show that: (1) the communication strategy used by the Facilitator to KPM PKH is considered sufficient to implement the independent graduation, which is a measure of success in this program. but this strategy is still not effective in accelerating the program because many beneficiaries have not completed their graduation independently, (2) The supporting factor in this process is the support and cooperation with the local government. The inhibiting factors in this process are the mindset, habitual factor, and the KPM's lack of awareness.

Keywords: communication strategy, family hope program (PKH), benefit recipient family (KPM), social companion, graduation



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Kajian Konsep	
1. Konsep Dasar Strategi.....	12
2. Konsep Dasar Komunikasi.....	15
3. Konsep Dasar Strategi Komunikasi .....	19
4. Program Keluarga Harapan (PKH) .....	31
5. Graduasi .....	40
B. Landasan Teori .....	44
1. Model AIDDA.....	44
2. Teori Komunikasi Kelompok.....	45
3. Teori Interaksi Simbolik .....	48
4. Teori Retorika .....	52
C. Kerangka Pikir .....	53

D. Penelitian Yang Relevan.....	56
BAB III. METODE PENELITIAN .....	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti.....	58
C. Lokasi Penelitian.....	59
D. Sumber Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Informan Penelitian .....	60
G. Teknik Analisis Data .....	61
H. Pengecekan Validitas Temuan/Kesimpulan.....	63
I. Tahap-tahap Penelitian dan Jadwalnya .....	65
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	67
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	67
1. Profil dan Sejarah singkat Kota Pangkep .....	64
2. Profil dan Sejarah Kecamatan Minasate'ne.....	69
3. Sejarah PKH di Pangkep.....	71
4. Kondisi PKH di Kecamatan Minasate'ne.....	75
5. Waktu Penelitian .....	77
B. Karakteristik Informan.....	78
C. Hasil Penelitian .....	78
1. Strategi Komunikasi yang di gunakan oleh pendamping dalam implementasi Graduasi Mandiri kepada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan .....	79
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi Pendamping dalam Implementasi Graduasi Mandiri kepada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan.....	79
D. Pembahasan.....	99
1. Strategi Komunikasi yang di gunakan oleh pendamping dalam implementasi Graduasi Mandiri	

kepada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan .....	99
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi Pendamping dalam Implementasi Graduasi Mandiri kepada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan.....	112
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>123</b>
A. Kesimpulan .....	123
B. Saran .....	124
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN DAFTAR PERTANYAAN.....</b>	<b>130</b>
<b>DOKUMENTASI .....</b>	<b>132</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data KPM PKH .....	6
Tabel 2. Penelitian Yang Relevan .....	56
Table 3. Profil Informan .....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	55
Gambar 2. Administratif Kota Pangkep.....	69

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Menurut Kementerian Sosial, PKH adalah program pemerintah berupa bantuan sosial bersyarat yang sasarannya adalah keluarga atau individu miskin dan rentan, dengan catatan bahwa keluarga atau seseorang tersebut sudah terdaftar pada Pusat Data, Informasi Kesejahteraan Sosial dan ditetapkan sebagai Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH.

Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki sejarah yang dapat merepresentasikan sejauh mana upaya pemerintah dalam menerapkan kesejahteraan sosial maupun ekonomi kepada masyarakat Indonesia. Karakteristik PKH sebagai program bantuan sosial bersyarat yaitu, membuka akses keluarga miskin dengan anggota keluarga ibu hamil, nifas, menyusui, balita, dan anak usia sekolah, untuk memanfaatkan berbagai fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan mulai jenjang pendidikan dasar (PAUD) hingga pendidikan atas (SMA/ sederajat) yang tersedia di sekitar mereka (Khoiriyah & Kunarti, 2019).

Sejak mulai diimplementasikan di tahun 2007, PKH terus berinovasi sehingga terus mengalami perkembangan program dari generasi ke generasi. Arah kebijakan PKH pada generasi keempat ini tidak lagi tentang bantuan tepat sasaran dan membantu kelancaran penyaluran bantuan sosial, tetapi bagaimana mengentaskan kemiskinan dengan menghasilkan keluarga penerima manfaat (KPM) PKH yang graduasi, bukan hanya karena tidak memenuhi syarat kepesertaan, namun KPM PKH juga bisa berdaya (Petunjuk teknis graduasi KPM PKH, 2020). *Family Development Session* atau Peningkatan Kemampuan Kppeluarga mulai diuji coba tahun 2015, Banyak hal yang menarik saat pelaksanaan FDS PKH. Pendamping dituntut untuk dapat mengemas sedemikian rupa agar pelaksanaan FDS berhasil, antara lain dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pertemuan kelompok. Pertemuan kelompok dilakukan oleh pendamping minimal sekali sebulan untuk tiap kelompok. FDS menjadi pertemuan kelompok yang lebih bernilai dimana peserta diberi bekal oleh pendamping PKH terkait masalah Kesehatan, Pendidikan, Ekonomi keluarga dan perlindungan anak. Pertemuan peningkatan Kemampuan Keluarga jika dilaksanakan rutin oleh pendamping PKH sangat bermanfaat bagi peserta.

Graduasi berkaitan dengan prasyarat menjadi KPM PKH, selain kondisi tidak dan atau kurang mampu, KPM harus merupakan ibu hamil, menyusui, memiliki anggota keluarga balita, usia wajib belajar, orang dengan disabilitas, dan lanjut usia. Graduasi yang dimaksud dalam arah kebijakan PKH tersebut adalah terpenuhinya kriteria kepesertaan dan

meningkatnya suatu kondisi sosial ekonomi, yang dibuktikan melalui kegiatan pemutakhiran data. Graduasi sendiri memiliki berbagai tujuan. Pertama, mendukung upaya percepatan pengentasan kemiskinan yang sejalan dengan tujuan PKH. Kedua, memastikan penerima bantuan sosial PKH tepat sasaran. Ketiga, meminimalisir timbulnya kesenjangan sosial, dan Keempat, mewujudkan rasa keadilan sosial.

Graduasi dalam PKH sendiri terbagi menjadi dua yaitu graduasi alamiah dan graduasi sejahtera mandiri. Graduasi alamiah adalah berakhirnya kepesertaan dikarenakan kondisi KPM PKH sudah tidak terpenuhinya kriteria kepesertaan seperti tidak memiliki pengurus kepesertaan atau tidak memiliki salah satu komponen kepesertaan. Sedangkan, graduasi sejahtera mandiri adalah berakhirnya kepesertaan KPM PKH karena kondisi sosial ekonomi yang sudah meningkat dan sejahtera serta dikategorikan mampu sehingga sudah tidak layak lagi mendapatkan bantuan sosial PKH. Graduasi sejahtera mandiri dapat terjadi baik dari inisiatif KPM sendiri, maupun dorongan dari Pendamping Sosial.

Keluarga Sangat Miskin (KSM) sangat memerlukan pendampingan yang dilakukan oleh pendamping sosial PKH. Dengan adanya target dan penambahan program pelengkap, diharapkan dapat menunjang kehidupan yang lebih baik bagi KPM, guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi Program Keluarga Harapan (Cahyadi 2018). Bantuan sosial, Kartu Indonesia Pintar, Kartu Indonesia Sehat, bantuan rumah tidak layak huni, bantuan gas, listrik, dan bantuan modal merupakan bantuan pelengkap

yang dimaksud. Hal ini dilakukan pemerintah agar KPM dapat secepatnya menjadi Keluarga yang sejahtera, yang pada akhirnya memutus mata rantai kemiskinan (Permana et al.,2018). Selama pendampingan KPM PKH, pemberdayaan dan transformasi peserta melalui berbagai program wajib dimutakhirkan dalam Data Kesejahteraan Sosial Terpadu, dan peserta yang keadaan sosial ekonominya berubah wajib dimutakhirkan. Keanggotaan KPM PKH akan berakhir atau dikenal sebagai KPM lulusan mandiri sejahtera sebagai hasil penilaian kondisi sosial ekonomi yang telah membaik.

Tugas Pendamping Sosial PKH secara umum terbagi menjadi dua yaitu tugas persiapan program dan tugas rutin yang akan dilaksanakan oleh pendamping sosial PKH di wilayahnya masing-masing. Tugas persiapan program merupakan tugas pendamping saat awal menjadi pendamping sosial PKH yang meliputi menyelenggarakan pertemuan awal, sosialisasi program kepada calon KPM dan masyarakat umum, membentuk kelompok peserta PKH, melaksanakan validasi data calon KPM serta mengentry hasil validasi ke sistem e-pkh, kemudian melakukan koordinasi awal dengan pihak terkait (Buku Kerja Pendamping PKH, 2013).

Tugas utama pendamping adalah mengedukasi dan memfasilitasi agar Keluarga Penerima Manfaat PKH mau menciptakan perubahan, salah satunya dengan memberikan pemahaman kepada KPM dimana uang yang diberikan sebagai bantuan dapat ditabung sedikit demi sedikit dan mencoba untuk membuka usaha kecil-kecilan baik sendiri atau berkelompok.

Sehingga Ketika keuangannya sudah mulai membaik maka perlu di edukasi untuk mengundurkan diri dari kepesertaan PKH (graduasi secara mandiri). Terlebih untuk setiap tahunnya kementerian sosial menargetkan setiap pendamping PKH harus melakukan upaya graduasi dimana tahun 2021 ditetapkan sebanyak minimal 30% dari jumlah dampungannya, 30% tersebut adalah kalkulasi graduasi alami (tidak ada komponen) dan graduasi sejahtera mandiri. Upaya percepatan graduasi sejahtera mandiri tersebut tentunya mendapati banyak hambatan dilapangan semisal jarak, Bahasa, tingkat Pendidikan KPM yang rendah dll.

Tugas-tugas pendamping PKH tersebut menggambarkan bahwa pendamping sosial PKH memegang peranan utama dalam menciptakan graduasi atau keluarga yang telah berhasil mencapai kemandirian akibat adanya PKH melalui sosialisasi yang tentunya mengandung unsur-unsur komunikasi. Graduasi menjadi hal menarik sekaligus menjadi ciri khas dari bantuan sosial PKH, sekaligus membedakannya dari pola-pola bantuan sosial pemerintah yang lain. Merujuk Permensos RI Nomor 1 tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan (PKH), graduasi ialah berakhirnya masa kepesertaan KPM PKH, meskipun program PKH sendiri masih berlangsung.

Proses implementasi pendampingan tidak hanya dapat dilakukan secara perorangan saja, tetapi dapat dilakukan melalui pendampingan terhadap kelompok. Pertemuan kelompok juga merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh pendamping untuk melaksanakan tugas yang bersifat

edukatif dengan memberikan informasi mengenai aturan dan tata tertib PKH, serta akses terhadap layanan 6endidika, 6endidikan, dan kesejahteraan sosial sesuai dengan kebutuhan dari KPM PKH. Oleh karena itu, Melalui Pertemuan Kelompok (PK) dan Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2), pendamping sosial PKH dapat memberikan pendampingan sosial kepada kelompok PKH KPM secara efektif. Berikut data KPM yang Graduasi dan jumlah anggaran empat tahun terakhir :

**Table 1. Data KPM PKH**

Tahun	Jumlah KPM	Jumlah Anggaran	Jumlah KPM Graduasi	Sumber
2018	10.000.232 KPM	Rp. 29 Triliun	12% dari jumlah KPM	Kemensos
2019	10.000.232 KPM	Rp. 32,65 Triliun	12% dari jumlah KPM	Kemensos
2020	10.000.000+ KPM	Rp. 35,76 Triliun	10% dari jumlah KPM	Kemensos
2021	10.000.000+	Rp. 36,65 Triliun	Kurang dari 10% jumlah KPM	Kemensos
2022	10.908.789 KPM	Rp. 28,7 Triliun	Kurang dari 10% jumlah KPM	Kemensos
2022	19.726 KPM	Rp. 15.368.000.000	Kurang dari 10%	Data PKH Pangkep

Sumber. Website Resmi Kemensos

KPM diajarkan dan dibekali oleh pendamping tentang pentingnya pendidikan dan kesehatan, pengelolaan keuangan keluarga, cara mengasuh anak dan lain sebagainya. Jika bantuan yang diterima oleh peserta mengintervensi pengeluaran peserta, verifikasi menyiapkan Sumber Daya manusia ART peserta PKH. Maka Family Development Sesion sebagai salah satu materi penting pada P2K2 diharapkan merubah perilaku dan pola pikir peserta itu sendiri. Perubahan pola pikir peserta diharapkan dapat mengangkat peserta dari kemiskinan. Dengan

Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga FDS, KPM tidak hanya diberikan ilmu oleh pendamping tetapi juga motivasi.

Pelaksanaan FDS disesuaikan dengan dengan kegiatan pertemuan kelompok dengan tidak membebankan peserta. Untuk itu perlu kesepakatan bersama antara pendamping dan peserta dalam menentukan jadwal akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas pelaksanaan FDS. Setiap kelompok diskusi dilakukan oleh satu pendamping terhadap 15-20 rumah tangga anggota PKH yang tinggal berdekatan. Waktu dan lokasi pertemuan disepakati antara pendamping dan peserta PKH, dengan prinsip tidak membebankan peserta PKH. Jika kondisi KPM dinilai telah mandiri secara ekonomi dan atau tidak lagi memenuhi syarat kondisional sebagai KPM PKH seperti, bukan termasuk ibu hamil menyusui, tidak memiliki anak yang sedang bersekolah, dan tidak memiliki anggota keluarga dengan disabilitas dan lanjut usia, maka KPM tersebut akan graduasi. Umumnya, mereka memiliki usaha yang dirintis dari skala kecil namun telah berjalan lancar. Bagaimanapun, tidak banyak masyarakat penerima bantuan sosial yang akan berinisiatif untuk mengundurkan diri sebagai penerima manfaat bantuan sosial ketika merasa telah mampu, akan tetapi hal ini terjadi di dalam program PKH.

Kecamatan minasatene merupakan salah satu kecamatan yang mendapatkan bantuan sosial Program Keluarga harapan (PKH) dari tahun 2013 hingga sekarang. Menurut koordinator didapati 65 SDM PKH (pendamping PKH) di kabupaten pangkep dan 4 pendamping PKH di

kecamatan minasatene. Dimana salah satu tugas dan tanggung jawab pendamping PKH adalah mendorong perubahan pola pikir dan perilaku Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH, agar merasa aman dan nyaman dengan adanya bantuan PKH, karena sejatinya bantuan PKH diperuntukkan kepada keluarga pra sejahtera.

Masyarakat minasate'ne tidak lepas dari masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan perkenomian keluarganya masing-masing. Secara umum masyarakat minasate'ne bekerja sebagai petani/pekebun 60%, mengurus empang 30%, pedagang 10%, pns 10%, dan lainnya 10%. Dengan jumlah pekerjaan yang beragam menjadikan kondisi perekonomian keluarga juga berbeda-beda. Jika dilihat dari kebutuhan rumah tangga pendapatan rata-rata masyarakat berkisar 400 ribu sampai dengan 800 Ribu perbulan. Rata-rata penduduk MInasate'ne belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dan banyak dari mereka yang masih hidup dibawah garis kemiskinan. Sehingga hal ini lah yang kemudian menjadi sasaran utama bagi Program Keluarga Harapan untuk menyalurkan bantuannya. Pelaksanaan sosialisasi memerlukan strategi komunikasi agar tujuan sosilisasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Strategi komunikasi adalah paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa

pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Strategi komunikasi juga merupakan perencanaan untuk mencapai suatu tujuan. Effendy (2017) juga berpendapat bahwa strategi komunikasi sebagai perpaduan antara perencanaan komunikasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bahwa strategi secara khusus juga merupakan sebuah tindakan yang secara terus menerus meningkat dan memberikan perubahan yang berdasarkan sudut pandangnya telah di harapkan di masa depan. Komunikasi sejatinya adalah sebuah cara untuk menghasilkan suatu pencapaian yang di dasari oleh strategi berkomunikasi yang baik dan juga efisien. Dalam proses penerapan strategi komunikasi secara luas dan sesuai diperlukan tahapan-tahapan proses komunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pendamping dalam implementasi Graduasi Mandiri kepada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan, yang merasa telah mampu mandiri dan meningkatkan taraf ekonominya, kemudian mengajukan graduasi alamiah secara mandiri di kecamatan minasatene Kabupaten Pangkep.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi komunikasi pendamping sosial dalam implementasi Graduasi Mandiri kepada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat Strategi Komunikasi pendamping dalam implementasi Graduasi Mandiri kepada Program Keluarga Harapan di Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini merujuk pada rumusan masalah yang dilampirkan, berikut tujuan penelitiannya:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang di gunakan oleh pendamping dalam implementasi Graduasi Mandiri kepada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Strategi Komunikasi pendamping dalam implementasi Graduasi Mandiri kepada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut manfaat dalam penelitian ini :

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengembangan wawasan pengetahuan mengenai Strategi komunikasi

yang dilakukan oleh Pendamping PKH kepada KPM PKH dalam pengimplementasian Graduasi Mandiri melalui aspek komunikasi terhadap sebuah kelompok atau masyarakat.

## **2. Secara Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dan acuan bagaimana jika kedepannya kita menjadi praktisi sosial dan dapat menerapkan strategi komunikasi yang efektif dan efisien.

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**  
**A. Kajian Konsep**

**1. Konsep Dasar Strategi**

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi menurut David (2011; 18) adalah sarana bersama dengan tujuan yang hendak dicapai. Strategi merupakan Tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dengan tujuan jangka panjang. Sedangkan menurut Rangkuti (2013: 183), strategi adalah perencanaan yang dilakukan oleh perusahaan berdasarkan gagasan yang telah dipikirkan, dan dilakukan aksi nyata berdasarkan misi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Salusu (1996:99) yang sepakat untuk memberi kesimpulan bahwa strategi umumnya membahas:

1. Tujuan dan sasaran. Tujuan dan sasaran sendiri memiliki perbedaan yang cukup signifikan yaitu : (a) organizational goal adalah keinginan yang hendak dicapai di waktu yang akan datang. Yang bila digambarkan secara umum dan relative tidak mengenal waktu, sedangkan (b) organizational objectives adalah pernyataan yang sudah mengarah pada kegiatan untuk mencapai goals/tujuan

dan lebih terikat dengan waktu, dapat pula diukur dan dapat dijumlah atau dihitung.

2. Lingkungan. Perlu diketahui bahwa organisasi tidak dapat hidup dalam isolasi. Seperti halnya manusia, organisasi juga dikendalikan oleh manusia yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya dan saling mempengaruhi. Sasaran organisasi sangat berhubungan dengan lingkungan, dimana lingkungan mampu mengubah sasaran, sebaliknya sasaran organisasi dapat mengontrol sasaran itu sendiri. Menurut Shirley, peluang itu dapat terjadi dalam lingkungan masyarakat luas (macro environment), dan dapat pula terjadi di dalam tubuh sebuah organisasi (micro environment). Peluang yang seperti ini kemudian menentukan apa yang dapat dilakukan organisasi tersebut (might do). Di kasus yang lain, seperti kendala-kendala yang ekstrem adalah apa yang tidak dapat dilakukan (cannot do), yang awalnya berasal dari lingkungan makro dan mikro.
3. Kemampuan Internal. Shirley mengatakan bahwa kemampuan internal adalah apa yang dibuat (cannot do) karena aktivitas akan fokus pada kekuatan.
4. Kompetisi. Saat mengembangkan strategi, Shirley juga mengatakan kita tidak dapat mengabaikan kompetisi yang terjadi.

5. Pembuat strategi menjadi peran yang sangat penting karena mereka menunjukkan siapa yang kompeten dalam membuat strategi.
6. Komunikasi. Para pakar komunikasi menyadari bahwa dengan komunikasi yang baik, strategi bisa berhasil. Umumnya Informasi yang tersedia dalam lingkungan tidak lengkap dan tidak cukup berpengaruh dalam mengatur strategi. Namun, bentuk informasi ini tetap harus dikomunikasikan karena kita hanya dapat belajar tentang dunia di sekitar kita dan bagaimana orang lain mengenal kita melalui komunikasi.

Setelah memahami pernyataan diatas, akhirnya Hax dan Majluf (1991) memberikan beberapa rumusan yang komprehensif tentang strategi sebagai berikut:

1. Merupakan suatu keputusan yang konsisten, menyatu dan integral;
2. Menentukan dan menyajikan tujuan organisasi dalam hal merencanakan sebuah aksi untuk mencapai tujuan jangka Panjang dan memprioritaskan alokasi sumber daya;
3. Menentukan bidang yang pas dengan organisasi untuk bekerja atau berkolaborasi.
4. Mencoba untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang dengan merespon secara tepat kekuatan dan kelemahan organisasi, peluang, dan ancaman dari lingkungan eksternalnya
5. Melibatkan semua perilaku hierarki dari sebuah organisasi.

## 2. Konsep Dasar Komunikasi

Komunikasi memiliki cakupan makna yang jauh lebih luas daripada sekedar apa yang selama ini diucapkan. Komunikasi adalah bagaimana manusia “mengatakannya”. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai pertukaran ide-ide, komunikasi merupakan transmisi informasi yang dihasilkan oleh pengiriman stimulus dari suatu sumber yang direspons penerima (Liliweri, 2011). Adapun menurut Eni Kardi Wiyati (dalam Budianto, 2011) proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada seseorang (komunikan). Pikiran dapat berupa gagasan, informasi, maupun opini.

Menurut West (2008) perlu diketahui dan disadari bahwa terdapat berbagai macam pengertian komunikasi sebagai akibat dari kompleks dan kayanya disiplin ilmu komunikasi. Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan hubungan kontrak antar manusia baik individu maupun kelompok.

Proses komunikasi yang terjadi dalam berbagai bidang dan konteks komunikasi sebagaimana telah disebutkan di atas tidaklah berjalan dengan sederhana melainkan melalui proses serta tahap-tahap komunikasi yang rumit dan kompleks. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi yang telah dirumuskan oleh para ahli dengan berbagai latar belakang disiplin

ilmu. Disebut demikian karena dalam proses komunikasi melibatkan berbagai macam pilihan komponen-komponen komunikasi yang meliputi aspek pesan dan aspek perilaku, pilihan tentang saluran komunikasi yang digunakan, karakteristik komunikator, hubungan antara komunikator dan khalayak, karakteristik khalayak, serta situasi dimana komunikasi terjadi.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan pertukaran ide pengetahuan yang dapat disampaikan melalui beberapa cara seperti lisan, tulisan, atau media lainnya sehingga menimbulkan umpan balik (feedback) untuk mengetahui keberhasilan informasi yang telah tersampaikan dari komunikator kepada komunikan.

Ketika menyampaikan suatu pesan sering terjadi antara komunikator dan komunikan dimana pesan yang disampaikan tidak dipahami sebagaimana pemberi pesan inginkan, hal inilah yang kemudian menimbulkan kesalahpahaman. Dikarenakan perbedaan lambang atau Bahasa antara apa yang di gunakan membuat pesan tidak dapat diterima dengan sempurna. Atau terdapat hambatan secara teknis lainnya yang menyebabkan gagasan terhadap kelancaran komunikasi kedua belah pihak menjadi terhambat.

Menurut Kreitner dalam Ruslan (2003 : 8), menjelaskan bahwa ada empat macam hambatan yang dapat mengganggu sistem komunikasi, yaitu :

- a. Hambatan dalam prosen penyampaian (*Process Barrier*)

Hambatan ini dapat berasal dari pihak Komunikator (Sender Barrier) yang kesulitan dalam menyampaikan pesan-pesannya, materi pesan yang tidak di kuasai, dan belum memiliki kemampuan berkomunikasi yang handal. Hambatan ini juga bisa berasal dari penerima pesan tersebut (Receiver Barrier) karena komunikan sulit memahami pesan itu dengan baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya Pendidikan, penguasaan Bahasa, intelektual dan kekurangan lainnya yang terdapat dalam diri komunikan. Kegagalan komunikasi juga dapat terjadi karena faktor-faktor, feedback, medium barrier (media atau alat yang dipergunakan kurang tepat) dan decoding barrier (hambatan untuk memahami pesan dengan tepat)

b. Hambatan secara fisik (Physical Barrier)

Salah satu penghambat komunikasi yang efektif adalah sarana fisik, misalnya indra pendengar yang kurang tajam, gangguan pada sistem penguat suara (sound system) yang kerap terjadi dalam seminar, pertemuan umum, atau perkuliahan. Hal ini dapat menyebabkan pesan yang sampai kepada komunikannya menjadi tidak efektif.

c. Hambatan Semantik (Semantik Barrier)

Hambatan ini memiliki arti Bahasa dan arti perkataan atau adanya perbedaan pemahaman dan pengertian antara pemberi pesan dan penerimanya tentang suatu Bahasa atau simbol. Mungkin Ketika menyampaikan suatu pesan Bahasa yang disampaikan terlalu teknis dan

formal, sehingga komunikan yang mempunyai tingkat pengetahuan dan pemahaman yang kurang menjadi kesulitan untuk memahami pesan tersebut. Atau sebaliknya jika komunikator yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kurang sehingga komunikan sulit mengerti pesan apa yang ingin disampaikan oleh komunikator.

#### d. Hambatan Psiko-Sosial (Pshychosocial Barrier)

Dengan adanya perbedaan yang cukup besar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, persepsi, nilai-nilai yang dianut sehingga membuat sebuah kecenderungan, kebutuhan serta harapan dari kedua belah pihak ketika berkomunikasi menjadi berbeda. Misalnya, Ketika seorang pembicara (komunikator) menyampaikan kata “momok” yang dalam KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia) sudah benar. Tetapi lain halnya dengan Bahasa sunda, arti kata tersebut menjadi kurang baik. Dan jika kata tersebut digunakan pada saat menyampaikan kata sambutan/membawakan sebuah pidato dalam acara formal yang dihadiri oleh tokoh-tokoh penting dan masyarakat sunda, maka dapat dipastikan citra pembicara (komunikator) akan menurun karena adanya kesalahan pengertian dan penggunaan bahasa.

### 3. Konsep Dasar Strategi Komunikasi

#### 3.1 Definisi Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi menurut Effendy (2017), Penyampaian pesan yang mudah dipahami sehingga pesan dapat diterima dengan baik sehingga mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam berkomunikasi, harus memiliki strategi terlebih dahulu agar apa yang disampaikan bisa mencapai target yang diinginkan. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan baik dalam bentuk kata, symbol atau kode kepada seseorang yang diharapkan mampu memahami pesan yang disampaikan.

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu "*Stratos*" yang artinya tantara dan kata "*agein*" yang berarti memimpin. Dengan demikian strategi dimaksudkan adalah memimpin tantara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya pemimpin tantara pada tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jenderal (*The Art of General*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan berbagai peperangan. Dalam strategi ada prinsip yang harus dicamkan, yakni "tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh, sebelum mereka mengerjakannya." (Cangara, 2017:64).

Strategi dalam komunikasi adalah cara untuk mengatur pelaksanaan komunikasi agar berhasil melalui planning (rencana), dan management (manajemen) untuk mencapai suatu tujuan (Abidin, 2015: 155). Menurut Mulyana (2011), terdapat tiga konseptualisasi dari

komunikasi yang penting dalam mencapai suatu tujuan. Pertama, komunikasi satu arah, yaitu komunikasi melalui pesan, atau berita yang disampaikan melalui media lain seperti lewat surat kabar, media televises dan radio, dan media lainnya. Kedua, komunikasi sebagai proses interaksi antara pengirim pesan, sehingga ada aksi-reaksi, sebab-akibat, saling bergantian. Ketiga, komunikasi adalah proses transaksi, komunikator akan mengirim pesan, kemudian diterima oleh komunikan dan ditafsirkan dan interpretasi oleh komunikan secara subjektif sehingga komunikan dapat memaknai pesan tersebut namun belum tentu sesuai dengan maksud dari komunikator. Mulyana juga menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.

Menurut Rogers (1982) pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Seorang perencana komunikasi Middleton (1980) menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Middleton sebagai pakar perencanaan juga mengatakan: "Strategi Komunikasi adalah komunikasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai ke pengaruh (efek) yang di rancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal" (Middleton dalam Cangara 2017).

Untuk mencapai suatu tujuan hakikatnya Strategi Komunikasi menjadi perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*), akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut Strategi juga diharapkan berfungsi sebagai peta jalan yang tidak hanya menunjukkan arah saja melainkan mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Oleh karena itu dengan strategi komunikasi yang sejatinya merupakan sebuah panduan untuk perencanaan komunikasi (*Communication Planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Sedangkan menurut Cangara (2017) ada lima tahapan Strategi Komunikasi sebagai berikut : 1. Penelitian (*Research*), 2. Perencanaan (*Plan*), 3. Pelaksanaan (*Execute*), 4. Pengukuran / Evaluasi (*Measure*), 5. Pelaporan (*Report*). Pengertian ini menjelaskan bahwa untuk mengetahui sebuah masalah yang di hadapi oleh suatu Lembaga (*research*), Tindakan yang akan diambil setelah penelitian di peroleh (*plan*), Tindakan yang di ambil dalam rangka implementasi perencanaan komunikasi yang telah dibuat (*execute*), Tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil akhir dari kegiatan yang telah dilaksanakan (*measure*), Tindakan terakhir dari kegiatan perencanaan komunikasi yang telah di laksanakan (*report*).

Arifin (1994) juga menjelaskan bahwa definisi strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan di jalankan guna mencapai tujuan, jadi merumuskan suatu strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang akan di

hadapi dan yang akan di hadapi di masa depan guna mencapai efektifitas. Dari pengertian ini strategi komunikasi ini dapat di tempuh dengan beberapa cara dengan menggunakan komunikasi langsung untuk menciptakan perubahan dengan mudah dan cepat sehingga tindakan yang di lakukan sesuai dengan apa yang di sepakati.

Strategi komunikasi juga merupakan perencanaan untuk mencapai suatu tujuan. Effendy (2017) juga berpendapat bahwa strategi komunikasi sebagai perpaduan antara perencanaan komunikasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bahwa strategi secara khusus juga merupakan sebuah tindakan yang secara terus menerus meningkat dan memberikan perubahan yang berdasarkan sudut pandangnya telah di harapkan di masa depan. Komunikasi sejatinya adalah sebuah cara untuk menghasilkan suatu pencapaian yang di dasari oleh strategi berkomunikasi yang baik dan juga efisien. Dalam proses penerapan strategi komunikasi secara luas dan sesuai diperlukan tahapan-tahapan proses komunikasi.

Strategi komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication Management*) untuk mencapao suatu tujuan yang sudah ditetapkan (Effendy 1986). Menurut Effendy berdasarkan pengertian yang dia simpulkan bahwa pengertian strategi komunikasi merupakan perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sehingga kedepannya tujuan tersebut dapat tercapai tanpa adanya hambatan komunikasi.

### **3.2 Perumusan Strategi Komunikasi**

Khalayak umumnya memiliki kemampuan psikologis dan sosial untuk melawan pengaruh eksternal yang berasal dari luar maupun yang berasal dari kelompok mereka sendiri. Selain itu, khalayak dirangsang tidak hanya oleh kehadiran suatu pesan saja tetapi juga oleh beberapa pesan sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dari sumber (komunikator) pada saat yang sama, serta sebelum dan sesudah, memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, pesan yang diharapkan memiliki efek terhadap khalayak bukan satu-satunya “kekuatan”, melainkan hanya salah satu kekuatan dari pengaruh yang berkontribusi pada keberhasilan proses komunikasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa efeknya tidak lebih dari hasil sejumlah kekuatan yang bekerja selama proses komunikasi. Sebaliknya, agar pesan menjadi efektif, komunikator harus mampu mengungguli semua kekuatan dalam proses komunikasi. Kekuatan pesan ini dapat didukung oleh kekuatan kepribadian komunikator, metode dan media itu sendiri. Strategi adalah suatu keputusan kondisional mengenai langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, ketika mengembangkan strategi komunikasi, Penting untuk mempertimbangkan kondisi dan keadaan khalayak selain menetapkan tujuan yang tepat. Dengan demikian, mengenal khalayak atau sasaran adalah langkah awal yang diperlukan. Komunikator kemudian dipilih berdasarkan pengenalan dan kondisi serta keadaan yang ada. Hal ini

dimaksudkan untuk “menjinakkan” kekuatan khalayak yang menangkal pengaruh pesan juga pesan-pesan yang berasal dari sumber (komunikator) lain.

Arifin (1994) juga mengatakan bahwa pesan yang dikirim ke sasaran (publik) harus efektif. Ia menawarkan metode komunikasi berikut:

(1). Khalayak.

Untuk mencapai hasil positif selama proses komunikasi, komunikator harus mengidentifikasi minat yang sama dengan khalayak, terutama dalam kaitannya dengan media dan strategi pesan. Komunikator harus memahami dan mengerti agar mendapatkan kesetaraan dan kepentingan pola pikir (*frame of Refrensi*) dan bidang pengalaman (*Field of Experience*) yang meliputi:

- a. Kondisi fisik dan kondisi kepribadian khalayak yang terdiri dari:
  - Pengetahuan mengenai pokok persoalan oleh Khalayak,
  - Pengetahuan untuk menerima pesan-pesan lewat media yang digunakan oleh khalayak.
  - Pengetahuan pembendaharaan kata yang digunakan oleh khalayak.
- b. Pengaruh masyarakat dan kelompok beserta norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam kelompok dan masyarakat. Kondisi dimana kelompok itu berada, Publik dapat diidentifikasi oleh pengetahuan khalayak dalam pengamatan atau penelitian dengan berbagai cara. Misalnya terdapat pesan-pesan yang disampaikan oleh suatu kelompok, maka dapat diketahui mana

khalayak yang memiliki pengetahuan yang sedikit dan pengetahuan yang luas bahkan khalayak yang ahli mengatasi masalah yang disajikan. Sementara itu, sikap khalayak terhadap isi pesan dapat diketahui ketika mereka setuju, mereka ragu-ragu, dan mereka yang menolak.

(2). Menyusun pesan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun pesan yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dari pesan tersebut ialah mempengaruhi khalayak dengan membangkitkan “perhatian” mereka. *AA Procedure atau From Attention To Action Procedure* memiliki arti dimana membangkitkan perhatian (attention) untuk kemudian menggerakkan seseorang atau kelompok untuk melakukan suatu kegiatan (action) sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Selain prosedur ini ada juga rumus yang AIDDA atau juga dikenal dengan Adoption process, yaitu *Attention, Interest, Desire, Decision, dan Action*. yang artinya adalah dimulai dengan membangkitkan perhatian (attention), kemudian menimbulkan minat dan kepentingan (interest), sehingga mempunyai banyak Hasrat (desire), untuk menerima keputusan dan mengamalkannya dalam sebuah Tindakan (action).

Schram (1984) menyimpulkan syarat-syarat berhasilnya suatu pesan sebagai berikut: a.) Pesan yang ingin di sampaikan harus direncanakan sedemikian rupa agar pesan itu dapat menarik perhatian yang ingin ditujukan. b.) Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang

didasari oleh pengalaman yang sama dan dapat dirasakan antara sumber dan sasaran. Sehingga mencapai pengertian yang sama. c.) Pesan harus bersifat membangkitkan kebutuhan pribadi kepada sasaran dan cara-cara yang menyarankan untuk mencapai kebutuhan itu. d.) Pesan juga harus menyarankan sebuah cara untuk mencapai suatu kebutuhan yang berguna bagi situasi kelompok, dimana sasaran pada saat digerakkan dapat memberi jawaban yang dikehendaki.

Kemudian Schram juga mengemukakan apa yang disebut Availability (mudahnya diperoleh) dan Contrast (perbedaan yang mencolok). Kedua hal ini terutama ditujukan untuk penggunaan tanda-tanda komunikasi (sign of communication) dan penggunaan medium. Availability diartikan sebagai pesan yang mudah diperoleh dalam persoalan yang sama. orang selalu memilih yang termudah, yaitu sesuatu yang tidak terlalu banyak meminta energi atau biaya. Sedangkan contrast memiliki arti bahwa pesan itu disampaikan dengan menggunakan tanda-tanda dan medium yang memiliki perbedaan tajam dengan keadaan sekitarnya, sehingga pesan itu kelihatan atau kedengaran sangat mencolok, dan dengan demikian pesan itu mudah ditangkap oleh panca indra.

### (3). Menetapkan Metode

Setelah mengidentifikasi situasi dan kondisi khalayak juga telah menyusun pesan, maka selanjutnya adalah memilih metode yang sesuai untuk penyampaian. Pemilik metode ini harus di sesuaikan dengan bentuk

pesan, fasilitas, biaya dan keadaan khalayak. Metode komunikasi efektif yang di tawarkan Arifin yaitu:

*a. Redundancy (repetition)*

Metode ini mempengaruhi khalayak dengan cara mengulang-ulang sebuah pesan kepada khalayak. Dengan demikian banyak manfaat yang dapat diterima. Dimana dengan manfaat itu khalayak akan lebih memperhatikan pesan tersebut, karena mereka justru memberikan perhatian lebih kepada yang yang diulang-ulang, sehingga pesan itu akan lebih banyak menarik perhatian. Manfaat lainnya adalah khalayak tidak akan mudah melupakan pesan yang disampaikan secara berulang-ulang itu. Kemudian dengan metode repetition ini, komunikator juga mendapat kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam penyampaian pesan sebelumnya yang secara tidak sengaja mereka lakukan.

*b. Canalizing*

Untuk menyusun pesan yang sesuai dengan metode ini, komunikator terlebih dahulu harus mengerti tentang kerangka referensinya dan lapangan pengalaman dari khalayak untuk mempengaruhi khalayak tersebut. Hal ini bertujuan agar khalayak pada permulaan dapat menerima pesan yang mereka inginkan. Dimana komunikator harus menyediakan saluran-saluran tertentu untuk mengusai berbagai motif-motif yang ada pada khalayak. Hal ini juga termasuk dalam proses canalizing dimana metode ini

meneliti dan memahami pengaruh kelompok terhadap khalayak atau individu.

*c. Informatif*

Salah satu bentuk pesan bersifat informatif yang dikenal dalam dunia komunikasi massa, adalah suatu bentuk isi pesan yang tujuannya untuk mempengaruhi khalayak dengan cara (metode) memberikan penerangan. Penerangan yang di maksud adalah penyampaian suatu pesan yang apa adanya, apa yang sesungguhnya. Oleh karena itu penyampaian sesuatu harus sesuai dengan data-data dan fakta-fakta yang valid serta pendapat-pendapat yang benar adanya. Oleh karena itu dengan penerangan (information) pesan-pesan yang di sampaikan harus berisi tentang pendapat dan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, sehingga komunikan dapat diberi kesempatan untuk menimbanh-nimbang, menilai, dan mengambil keputusan atas dasar pemikiran yang sehat.

*d. Persuasive*

Persuasif yang berarti mempengaruhi adalah metode yang mempengaruhi khalyak dengan cara membujuk. Dimana khalayak di pengaruhi tidak hanya pikirannya saja tetapi juga perasaanya. Persuasif juga merupakan sebuah metode untuk mempengaruhi komunikasi yang dimana khalayaknya tidak diberikan kesempatan untuk banyak berfikir kritis, bahkan jika di perlukan khalayak itu bisa

terpengaruh secara tidak sadar (suggestive). Oleh karena itu, komunikator harus lebih dahulu menciptakan situasi dimana komunikasi dapat dengan mudah terkena sugesti (suggestible). Untuk memberikan sugesti pada khalayak atau individu dapat dilakukan cara: Menghambat (inhibition), Memecah belah (dissociation) proses berfikirnya, Dan adanya hambatan dalam proses berfikir terjadi karena kelelahan atau rangsangan emosional.

*e. Edukatif Method*

Dari suatu pertanyaan umum yang di lontarkan dan dapat di wujudkan dalam sebuah bentuk pesan yang berisi adalah salah satu usaha untuk mempengaruhi khalayak. Fakta-fakta, pengalaman, dan pendapat-pendapat dalam metode ini yang kemudian membuat metode ini disebut metode yang mendidik. Mendidik yang di maksudkan adalah memberi ide kepada khalayak, dari segi kebenaran yang apa adanya, dengan di sengaja, teratur dan terencana, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu maupun khalayak kearah yang diinginkan.

*f. Cursive method*

Metode artinya mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa. Dalam metode ini khalayak sejatinya dipaksa untuk lebih banyak berfikir, menerima gagasan atau ide-ide yang disampaikan. Dalam hal ini pesan dari komunikator tidak hanya berisi pendapat-pendapat tetapi juga berisikan ancaman-ancaman.

Metode ini biasanya diberikan dalam bentuk peraturan, perintah, dan intimidasiintimidasi lainnya. Dan untuk pelaksanaannya secara efektif, diperlukan kekuatan yang tangguh dibelakang.

#### (4) Seleksi dan Penggunaan Media

Penggunaan media atau saluran yang efektif perlu dipertimbangkan sebelum suatu pesan atau kebijaksanaan Lembaga di sampaikan kepada masyarakat. Hal ini juga dikenal sebagai komunikasi langsung (face to face) dan media massa. Jika targetnya terdiri hanya beberapa orang saja dan lokasinya mudah dijangkau maka digunakan komunikasi langsung, dan jika sasarannya adalah internal publik dapat dilakukan pertemuan-pertemuan. Dan jika sasarannya banyak orang dan tersebar maka saluran yang sesuai untuk digunakan adalah media massa. Dalam penyusunan pesan penggunaan media harus menyesuaikan keadaan dan kondisi khalayak agar pesan yang disampaikan menjadi efektif.

### **4. Program Keluarga Harapan (PKH)**

#### **4.1 Konsep Dasar PKH**

Program Keluarga Harapan atau disebut juga PKH adalah program yang memberikan bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Sangat Miskin (KSM) yang telah terpilih sebagai penerima PKH. Sebagai program bantuan sosial bersyarat, PKH memungkinkan keluarga berpenghasilan rendah, khususnya yang memiliki anak dan ibu hamil, dapat memanfaatkan berbagai fasilitas pelayanan kesehatan dan pendidikan (fasdik) di wilayah

terdekatnya. Sesuai dengan amanat konstitusi dan Nawacita Presiden Republik Indonesia, manfaat PKH juga ditujukan bermanfaat bagi penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan tetap menjaga tingkat kesejahteraan sosialnya.

Keluarga Penerima Manfaat menikmati akses dan memanfaatkan layanan sosial mendasar seperti kesehatan, pendidikan, dan gizi melalui PKH. Mereka juga memiliki akses ke berbagai program perlindungan sosial berkelanjutan lainnya yang merupakan program komplementer secara berkelanjutan. Tujuan PKH adalah menjadi episentrum dan center of excellence penanggulangan kemiskinan dengan mensinergikan sejumlah program perlindungan dan pemberdayaan sosial nasional.

Program prioritas nasional oleh bank dunia dinilai sebagai program dengan biaya yang paling tepat untuk menurunkan kesenjangan antar kelompok miskin dan mengurangi angka kemiskinan. Dalam hal penurunan koefisien, program yang paling efisien adalah PKH. Kemampuan PKH untuk mengeluarkan penerima manfaat dari kemiskinan dan meningkatkan konsumsi keluarga telah ditunjukkan oleh sejumlah penelitian.

PKH diperkuat dengan memperluas target, penguatan program komplementer, dan menyempurnakan proses bisnis. Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH wajib mendapat jaminan subsidi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), jaminan sosial, KIS, KIP, bantuan Ritelahu, dan pemberdayaan melalui KUBE, serta berbagai program perlindungan dan

pemberdayaan sosial lainnya. Dalam rangka membantu keluarga miskin segera keluar dari kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Penerima PKH adalah anggota Rumah Tangga Sangat Miskin (RSTM) dengan anak usia 0 sampai dengan 15 tahun dan ibu hamil dalam keluarganya. Penerima bantuan adalah ibu atau wanita dewasa yang bertanggung jawab mengasuh anak dalam rumah tangga. Dan apa bila yang bersangkutan tidak ada, maka bantuan dapat diberikan kepada nenek, bibi, atau kakak perempuan. Oleh karena itu, pada kartu kepesertaan PKH nama ibu atau wanita yang mengasuh anak, bukan kepala rumah tangga akan tercantum dalam kartu anggota PKH. Dan orang tersebut yang namanya tertera pada kartu PKH adalah orang yang berhak mengambil bantuan.

Untuk memenuhi syarat untuk menjadi anggota PKH, calon penerima harus menandatangani persetujuan bahwa mereka akan menerima bantuan apabila; 1) menyekolahkan anak-anak antara usia 7-15 smpai 1618 tahun, hingga menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun; 2) membawa anak usia 0 sampai 6 tahun ke fasilitas kesehatan sesuai prosedur kesehatan anak yang diprogram PKH; (3) Ibu hamil harus rutin ke fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kesehatan dirinya dan anaknya yang belum lahir sesuai prosedur kesehatan PKH bagi ibu hamil (Emmy, 2013:12). Komitmen peserta sebagai penerima Program Keluarga Harapan dalam Pasal 3, 4, dan 5 Permensos Nomor 1 Tahun 2018 harus dilaksanakan sebagai berikut:

a) Komponen Kesehatan.

1. Ibu Hamil

Ibu hamil harus mengunjungi fasilitas kesehatan untuk pemeriksaan kehamilan setidaknya empat kali selama kehamilan. Mereka juga harus mengunjungi fasilitas kesehatan sebanyak empat kali untuk pemeriksaan kesehatan ibu nifas dalam waktu 42 hari setelah melahirkan.

2. Bayi usia 0-11 bulan

Bayi usia 0-11 bulan harus melakukan pemeriksaan kesehatan 3 kali dalam satu bulan pertama, mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama, imunisasi lengkap, mengukur berat dan tinggi badan setiap bulan, menerima suplemen vitamin A sekali antara usia 6 dan 11 bulan, dan dipantau perkembangannya setidaknya dua kali setahun.

3. Anak usia dini

- Usia 1-5 tahun

Anak-anak di bawah usia satu tahun harus menerima vaksinasi tambahan, menimbang diri mereka setiap bulan, mengukur tinggi badan mereka setidaknya dua kali setahun,

memantau kemajuan mereka setidaknya dua kali setahun, dan memberikan kapsul vitamin A dua kali setahun.

- Usia 5-6 tahun

Anak antara usia 5-6 tahun harus menimbang dan mengukur tinggi badan setidaknya dua kali setahun, dan memantau perkembangan kemajuan minimal dua kali dalam setahun.

#### b) Komponen Pendidikan

Anak-anak KPM berusia 6-21 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar (SD, SMP, SMA) harus mematuhi peraturan pemerintah dan menyelesaikan pendidikan minimal 12 tahun. Anak harus terdaftar dalam pendidikan kesetaraan (sekolah) dan menghadiri kelas minimal 85 persen adalah salah satu syarat bagi Penerima bantuan PKH.

#### c) Komponen-Komponen Kesejahteraan Sosial

- Penyandang disabilitas berat.

Penyandang disabilitas berat berhak menerima bantuan PKH, dimana keluarga atau pengurusnya merawat, melayani, dan menjamin pemeriksaan bagi penyandang disabilitas berat minimal setahun sekali melalui pemanfaatan layanan home visit (tenaga kesehatan mengunjungi rumah KPM yang ada penyandang disabilitas berat) dan layanan home care, (dimana pengurus memandikan, mengurus, dan merawat KPM PKH.

- Lansia (lanjut usia)

Lansia di atas 60 tahun harus melakukan pemeriksaan kesehatan, menggunakan layanan Puskesmas Santun Lanjut Usia, menerima layanan Home Care (pengurus merawat, memandikan, dan mengurus KPM yang lansia), dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial lingkungan seperti jogging pagi dan bentuk olahraga sehat lainnya minimal setahun sekali.

d). Pertemuan Kelompok oleh Pendamping PKH

KPM wajib menghadiri Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2) atau pertemuan kelompok setiap bulan jika tidak berhalangan (force majeure). Dimana dalam pertemuan ini KPM akan diberikan pengetahuan dasar atau FDS (family Developing Sytem) yang bertujuan untuk meningkatkan taraf pengetahuan KSM (K.eluarga Sangat Miskin).

KPM akan dikenakan sanksi berupa pensngguhan atau penghentian bantuan sosial PKH jika keluarga penerima manfaat tidak memenuhi kewajiban atau memenuhi komitmen yang telah ditetapkan, seperti tidak memenuhi minimal presentasi fasdik dan fasilitas kesehatan terkait. Mekanisme sanksi telah ditetapkan lebih lanjut dalam petunjuk pelaksanaan vertvikasi komitmen. KPM berhak untuk mendapatkan Bantuan sosial, pendidikan, pendampingan pelayanan di fasilitas Kesehatan, kesejahteraan sosial serta program bantuan pelengkap di bidang kesehatan, pendidikan, subsidi energi, ekonomi, perumahan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya. Hal ini telah ditetapkan dalam Pasal 6 Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan. Pemberian bantuan uang yang diberikan secara nontunai dan

bertahap kepada Keluarga Penerima Manfaat PKH melalui bank penyalur ke rekening KPM disebut sebagai penyaluran bantuan sosial PKH. Berikut adalah enam prinsip penyaluran bantuan: Tepat Manfaat, Tepat Administrasi, Tepat Sasaran, Tepat Jumlah, Tepat Kualitas, Tepat Waktu.

#### **4.2 Tujuan Program Keluarga Harapan**

Menurut buku pelaksanaan PKH (2021), tujuan umum PKH adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna memutus siklus kemiskinan secara turun temurun dengan memodifikasi pola perilaku peserta PKH yang cenderung kurang mengalami peningkatan kesejahteraan. Sedangkan tujuan khusus PKH adalah sebagai berikut : (1) Memberikan akses berupa layanan kesehatan, pendidikan, dan bantuan sosial untuk meningkatkan taraf hidup Keluarga Penerima Manfaat. (2) Meningkatkan pendapatan Keluarga Miskin dan mengurangi beban pengeluaran Keluarga Penerima Manfaat. (3.)Menciptakan kemandirian dan perubahan perilaku KPM dalam mengakses layanan kesehatan, pendidikan dan layanan kesejahteraan sosial. (4) Mengurangi kesenjangan dan kemiskinan. (5) Memperkenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal kepada Keluarga Penerima Manfaat sehingga mereka dapat mulai memahami keunggulan sebuah produk dan layanan keuangan formal.

### **4.3 Sasaran PKH**

Keluarga yang terdaftar dalam data terpadu program yang menangani fakir miskin dan memiliki komponen kesehatan, pendidikan, atau kesejahteraan sosial adalah keluarga sasaran Program Keluarga Harapan.

### **4.4 Struktur Pelaksanaan Program Keluarga Harapan**

Menurut buku pedoman PKH (2019), Program Keluarga Harapan dilaksanakan oleh UPPKH kecamatan (Pendamping). Unit Pengelola Program Keluarga Harapan (UPPKH) merupakan unit yang dibentuk baik di tingkat pusat maupun daerah sebagai pengelola PKH. Sedangkan pendamping PKH adalah pekerja sosial yang direkrut oleh UPPKH melalui proses seleksi dan pelatihan dari elemen masyarakat, karang taruna, sarjana penggerak pembangunan, dan organisasi sosial kemasyarakatan lainnya untuk membantu pelaksanaan dan memberikan pendampingan bagi masyarakat penerima Program keluarga Harapan. Untuk menjalankan program tersebut, masing-masing memiliki tanggung jawab dan peran yang harus dijalankan. Tanggung jawab dan perannya adalah sebagai berikut:

- a. UPPKH pusat merupakan badan yang mengelola persiapan serta merancang pelaksanaan program. Selain itu, UPPKH menyediakan bantuan yang dibutuhkan serta mengawasi perkembangan PKH yang terjadi di tingkat daerah.

- b. UPPKH Kabupaten/Kota di pusat bertugas untuk menjalankan program dan memastikan kelancaran arus informasi yang diterima dari kecamatan dapat diterima baik ke pusat. UPPKH Kabupaten/Kota juga membantu mengolah dan mengawasi kerja pendamping pengolahan serta memberikan bantuan jika dibutuhkan.
- c. UPPKH Kecamatan (pendamping) mempunyai tugas untuk melakukan pendampingan terhadap RTSM anggota PKH. Wilayah kerja Pendamping meliputi seluruh desa, kelurahan dalam sebuah kecamatan. Di tingkat kecamatan dan kabupaten, Pihak kunci berfungsi sebagai penghubung antara penerima manfaat dan pihak lain yang terlibat. Pendamping bertugas untuk melakukan sosialisasi, pengawasan, dan pendampingan peserta PKH dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

#### **4.5 Pendamping Sosial PKH**

Pendampingan terhadap KPM PKH diperlukan untuk mencapai salah satu tujuan PKH, yang dapat menciptakan perubahan perilaku Keluarga Penerima Manfaat untuk menggunakan layanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial secara mandiri. Pendamping PKH berperan dan berfungsi sebagai fasilitasi, mediasi, advokasi, edukasi, dan motivasi bagi KPM PKH demi tercapainya tujuan tersebut.

Proses implementasi pendampingan tidak hanya dapat dilakukan secara perorangan saja, tetapi dapat dilakukan melalui pendampingan terhadap kelompok. Pertemuan kelompok juga merupakan kegiatan rutin

yang dilakukan oleh pendamping untuk melaksanakan tugas yang bersifat edukatif dengan memberikan informasi mengenai aturan dan tata tertib PKH, serta akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial sesuai dengan kebutuhan dari KPM PKH. Oleh karena itu, Melalui Pertemuan Kelompok (PK) dan Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2), pendamping sosial PKH dapat memberikan pendampingan sosial kepada kelompok PKH KPM secara efektif.

Keluarga Sangat Miskin (KSM) sangat memerlukan pendampingan yang dilakukan oleh pendamping sosial PKH. Dengan adanya target dan penambahan program pelengkap, diharapkan dapat menunjang kehidupan yang lebih baik bagi KPM, guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi Program Keluarga Harapan (Cahyadi 2018). Bantuan sosial, Kartu Indonesia Pintar, Kartu Indonesia Sehat, bantuan rumah tidak layak huni, bantuan gas, listrik, dan bantuan modal merupakan bantuan pelengkap yang dimaksud. Hal ini dilakukan pemerintah agar KPM dapat secepatnya menjadi Keluarga yang sejahtera, yang pada akhirnya memutus mata rantai kemiskinan (Permana, 2018). Selama pendampingan KPM PKH, pemberdayaan dan transformasi peserta melalui berbagai program wajib dimutakhirkan dalam Data Kesejahteraan Sosial Terpadu, dan peserta yang keadaan sosial ekonominya berubah wajib dimutakhirkan. Keanggotaan KPM PKH akan berakhir atau dikenal sebagai KPM lulusan mandiri sejahtera sebagai hasil penilaian kondisi sosial ekonomi yang telah membaik.

## **5. Graduasi**

### **5.1 Konsep Dasar Graduasi**

Graduasi ialah kondisi dimana peserta sudah tidak memenuhi persyaratan kepesertaan atau kondisi sosial ekonominya mengalami peningkatan, yang dapat ditunjukkan melalui kegiatan pemutakhiran data. Pemutakhiran data adalah proses pembaruan data anggota KPM PKH menggunakan e-PKH atau SIKS-Droid oleh pendamping sosial untuk mendapatkan kondisi terkini anggota KPM PKH.

Graduasi adalah berakhirnya masa kepesertaan bagi penerima bantuan sosial. Meskipun program tersebut masih berjalan sesuai dengan Keputusan Permensos RI No.1 Tahun 2018 karena belum memenuhi syarat kepesertaan PKH yang ditetapkan pemerintah. Graduasi inilah yang membuat program Bantuan sosial PKH berbeda dari bantuan sosial lainnya. Keberhasilan program ini juga dinilai dari tingginya angka graduasi. Pemerintah berharap mekanisme graduasi yang tepat akan segera memutus mata rantai kemiskinan. Ada dua tahapan graduasi yaitu:

#### **a. Graduasi Alami**

Graduasi Alami terjadi ketika peserta sudah tidak masuk dalam kategori yang ditetapkan pemerintah seperti ibu hamil atau menyusui, balita, anak usia sekolah sampai 21 tahun, lansia, dan disabilitas sesuai komponen yang telah ditetapkan. KPM yang tidak memiliki kategori ini masih berhak menerima bentuk bantuan pelengkap lainnya, seperti bantuan pangan, bantuan pemeliharaan kesehatan, bantuan rumah yang

tidak layak huni, dan bentuk bantuan lainnya. Selain itu, graduasi harus segera dilakukan apabila terjadi *Inclusion Error*, yaitu dimana yang dari awalnya keluarga ini memang tidak layak menjadi peserta PKH, dikarenakan kemampuan ekonominya berada di atas rata-rata Keluarga Sangat Miskin (KSM) lainnya. Karena semua penerima bantuan sosial PKH berasal dari DTKS, proses graduasi untuk *Inclusion Error* juga harus diikuti dengan pemutakhiran data di DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial).

#### b. Graduasi By Desain

Graduasi ini dirancang sejak awal agar KPM memiliki tambahan penghasilan baru yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga mereka. Melalui bantuan permodalan seperti KUBE, bantuan pelatihan, dan pendampingan intensif, proses ini memang dilakukan untuk pemberdayaan terhadap KPM tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya, KPM akan langsung di graduasi dari PKH apabila berhasil melalui berbagai proses yang membuat KPM menjadi sejahtera. Namun, ada perkembangan menarik muncul dari Graduasi by desain ini, yaitu ketika KPM yang telah mendapatkan tambahan penghasilan menyatakan ingin mengundurkan diri dari kepesertaan PKH, meskipun secara ekonominya belum memenuhi persyaratan. Maka graduasi yang dilakukan secara sukarela oleh KPM ini disebut sebagai Graduasi Mandiri.

## 5.2 Tujuan graduasi

Berikut ini adalah tujuan graduasi yang dituangkan dalam pedoman teknis Program Keluarga Harapan 2020 untuk Graduasi Keluarga Penerima Manfaat (KPM): (1) Mendukung upaya percepatan pengentasan kemiskinan yang sejalan dengan tujuan PKH. (2) Memastikan penerima bantuan sosial PKH tepat sasaran. (3) Meminimalisir timbulnya kesenjangan sosial. (4) Mewujudkan kesadaran akan keadilan sosial.

## 5.3 Jenis-jenis graduasi

Ada dua macam jenis Graduasi, yaitu sebagai berikut:

- **Graduasi Alamiah**  
Graduasi Alamiah adalah berakhirnya keanggotaan penerima manfaat PKH dikarenakan kondisi PKM tidak memenuhi syarat kepesertaan. seperti: a). Tidak memiliki pengurus kepesertaan; dan b.) Tidak memiliki salah satu komponen kepesertaan, seperti kesehatan, pendidikan, atau kesejahteraan sosial sebagai syarat utama untuk menerima bantuan Program Keluarga Harapan.
- **Graduasi Mandiri**  
Graduasi Mandiri menandakan berakhirnya keanggotaan penerima manfaat PKH mendapatkan bantuan sosial, dikarenakan keadaan sosial ekonomi mereka telah membaik dan dianggap mampu. Graduasi mandiri dapat terjadi atas inisiatif KPM sendiri atau dengan bantuan pendamping sosial atau pihak lainnya. Contoh: a) KPM menolak bantuan karena merasa sudah mampu, dan tidak ingin bergantung pada bantuan sosial PKH, atau ingin memberi kesempatan kepada RTSM lainnya; atau b) KPM merasakan perubahan status ekonominya karena mendapat pekerjaan yang lebih baik (seperti bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara), atau memulai usaha/kegiatan ekonomi lainnya

dengan penghasilan yang lebih baik. dan/atau memperoleh harta kekayaan tertentu.

## B. Landasan Teori

### 1. Teori AIDDA

Teori Aidda dalam komunikasi merupakan komunikator yang berperan penting sebagai penyampai pesan. Strategi yang digunakan harus jelas sehingga komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada suatu faktor yang mempengaruhi. Suatu pengaruh yang menghambat komunikasi bisa datang sewaktu-waktu, terlebih lagi jika komunikasi tersebut dilangsungkan melalui media massa. Faktor-faktor yang berpengaruh bisa terdapat pada komponen Pendidikan, sehingga efek yang diharapkan tak kunjung tercapai.

Teori AIDDA disebut juga dengan *A-A Procedure* atau *from attention to action procedure*, yang dikemukakan oleh Wilbur Schram. Menurut Effendy dalam penggunaan AIDDA, pertama-tama seseorang harus dibangkitkan perhatiannya (*attention*) sebagai awal berhasil atau tidaknya suatu komunikasi. Apabila perhatian komunikasi telah berhasil dibangkitkan, maka disusul dengan upaya menumbuhkan minat (*interest*), yang merupakan derajat yang paling tinggi dari perhatian. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya Hasrat (*desire*) untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan komunikator. Hanya ada Hasrat saja pada diri komunikan, belum berarti apapun bagi

komunikator karena hal ini harus dilanjutkan dengan datangnya keputusan (*decision*), yaitu keputusan untuk melakukan Tindakan (*action*) sebagaimana diharapkan komunikator.

## **2. Teori Komunikasi Kelompok**

Konteks komunikasi ini menurut Tubbs dan Moss diartikan sebagai proses pertukaran verbal dan nonverbal antara tiga orang atau lebih anggota kelompok yang bertujuan untuk saling mempengaruhi. Komunikasi kelompok merupakan komunikasi insani yang meliputi beberapa orang. Efektifitas dari komunikasi kelompok tergantung dari kesadaran peran moral yang tinggi, meskipun system terpusat lebih efisien. Dan fungsifungsi kepemimpinan lebih dianjurkan dari pada analisis system kepemimpinan. Cara membuat kelompok yang efektif yaitu dengan penggunaan agenda yang paling menghemat waktu dan sumber dayamasing-masing. Meskipun fleksibilitas peranan merupakan sesuatu yang menyenangkan, kebanyakan orang menasirkan peranan secara sempit. Mereka hanya melaksanakan sedikit perilaku dan fungsi keanggotaan maksimal. yang kedua yaitu jaringan komunikasi, model semua saluran menawarkan kesempatan yang paling besar untuk umpan balik korektif dan. Kesadaran terhadap berbagai sikap terhadap konflik member kesempatan kepada para anggota untuk menyelesaikan konflik dengan suatu cara yang menghargai perhatian terhadap tugas dan terhadap manusiayang telah didefinisikan.

Tiga aspek struktur yang mempengaruhi bekerjanya kelompok yaitu ukuran, jaringan komunikasi, dan kepemimpinan. Membatasi jumlah kelompok pada lima atau tujuh orang akan menjamin kepuasan dan kinerja yang maksimal, yang berarti semakin sedikit anggota kelompok komunikasi itu semakin. Pengambilan keputusan harus menjamin komitmen atas keputusan itu oleh anggota kelompok. Komunikasi Kelompok (group communication) memfokuskan pembahasannya pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Teori-teori komunikasi kelompok antara lain membahas tentang dinamika kelompok, efisiensi dan efektifitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola dan bentuk informasi, serta pembuatan keputusan.

### **2.1 Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) Theory**

Teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) ini ditemukan pada tahun 1960 oleh William C. Schultz. Teori ini digunakan untuk menggambarkan hal dasar mengenai perilaku komunikasi di suatu kelompok kecil. Teori ini juga menjelaskan bagaimana seseorang memasuki kelompok karena adanya tiga kebutuhan interpersonal, yaitu: Inclusion, Control, dan Affection. Teori ini memiliki kesinambungan dari yang dijelaskan oleh Cragan dan Wright bahwa ada dua dimensi interpersonal yang mempengaruhi keefektifan suatu kelompok, yaitu: Kebutuhan Interpersonal dan Proses Interpersonal yang meliputi

keterbukaan (disclosure), percaya, dan empati. Awal dari teori ini terbentuk juga berasal dari minat Schurz terhadap pembentukan kelompok-kelompok kerja yang efektif. Pengamatan yang dilakukan Schutz sangat dipengaruhi oleh karya-karya yang dibacanya seperti karya Bion (1949) dan Redl (1942), sehingga tidak mengherankan teori yang diungkapkan oleh Schutz cenderung berbau psikoanalisis.

## **2.2 Asumsi Dasar dan Uraian Teori**

Ide pokok dari teori FIRO ini adalah bahwa setiap individu mengorientasikan dirinya kepada individu lainnya dengan cara tertentu dan cara ini kemudian menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan dengan individu lain yang berada dalam sebuah kelompok. Asumsi dasar dari teori ini ialah suatu individu dapat terdorong untuk memasuki suatu kelompok karena didasari oleh beberapa hal, yaitu :

a.) *Inclusion*, yaitu keinginan seseorang untuk masuk ke dalam suatu kelompok. Dalam kasus ini, seseorang cenderung berpikir bagaimana cara mereka berinteraksi dalam lingkungan kelompok yang baru ini, seperti sika apa yang akan saya ambil ketika saya memasuki kelompok ini. Dalam keadaan ini, aka nada dua kemungkinan yang akan dilakukan, yaitu bereaksi berlebihan (*over-react*) seperti mendominasi pembicaraan, dan bereaksi kekurangan (*under-react*) seperti lebih sering mendengarkan atau hanya ingin membagi Sebagian kisah hidup kepada orang-orang yang dipercayai saja.

b.) *Control*, yaitu suatu sikap seseorang untuk mnendalikan atau mengatur orang lain dalam suatu tatanan hierarkis.

Dalam posisi ini pembagian kerja seperti sangat dibutuhkan untuk menghasilkan sesuatu yang produktif. Situasi ini dapat menciptakan beberapa sikap, yaitu otokrat (sikap individu yang memiliki kecenderungan lebih kuat atau mendominasi dari pada anggota kelompok lainnya), dan abdikrat (sikap individu yang menyerah dan cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh individu yang mendominasi). c.) Affection, yaitu suatu keadaan dimana seseorang ingin memperoleh keakraban emosional dari anggota kelompok yang lain. Dalam situasi ini, seseorang membutuhkan kasih sayang sebagai suatu pendukung dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sikap seperti ini akan menciptakan overpersonal (suatu keadaan dalam diri individu dimana tidak dapat mengerjakan pekerjaan karena tidak adanya ikatan kasih sayang), dan underpersonal (suatu keadaan dalam diri individu dimana tidak adanya kasih sayang yang diberikan anggota lain tidak berpengaruh terhadap pekerjaannya).

### **3. Teori Interaksi Simbolik**

Tokoh utamanya adalah George Herbert Mead 1863-1931. Inti utama teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Ada 3 ide dasar dalam teori ini, yaitu :

A. *Mind* (pikiran), mengisyaratkan pentingnya makna dalam perilaku manusia; pikiran hadir dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan, itulah yang kita namakan pikiran. Menurut Mead “manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya” (Ritzer, 2011). Menurut Mead berfikir adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan dianggapnya, simbol juga digunakan dalam proses berpikir subjektif, terutama simbol-simbol Bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dapat dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai objeknya. (Wirawan, 2014).

B. *Self* (konsep diri); Diri adalah kemampuan untuk menerima dirsendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari

orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari Cartesian Picture. The self juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya sharing of symbol. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya. Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yakni pribadi (self) dan sisi sosial (person). Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh "teori" (aturan, nilai-nilai dan norma) budaya setempat seseorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi dipertunjukkan sejauh mana unsur diri berasal dari diri sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh mana diri dapat berperan aktif. Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Dengan demikian, makna dibentuk dalam proses interaksi antar orang dan objek diri, Ketika pada saat bersamaan mempengaruhi tindakan sosial. Ketika seseorang menanggapi apa

yang terjadi dilingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut sikap.

C. *Society* (masyarakat), menggambarkan hubungan individu dengan masyarakat. Mead berpendapat bahwa interaksi berlangsung dalam suatu struktur sosial yang dinamis yang disebut dengan budaya dan masyarakat. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jaringan hubungan sosial yang menciptakan manusia. Masyarakat kemudian terdiri atas individu-individu, dan Mead mengatakan ada dua bagian-bagian tertentu dari masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu orang lain yang istimewa dan orang lain yang umum. Orang lain yang istimewa dan konteks tertentu mempengaruhi rasa terhadap penerimaan sosial dan rasa pada diri. Seringkali harapan orang lain yang istimewa bertentangan dengan orang lain. Orang lain yang umum mengacu pada sudut pandang kelompok sosial atau budaya secara keseluruhan. Orang lain yang umum memberikan informasi tentang peran, aturan, dan sikap bersama oleh masyarakat. Orang lain umum juga memberikannya rasa bagaimana orang lain bereaksi terhadap diri kita dan harapan sosial umum. Rasa ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial.

#### 4. Teori Retorika

Aristoteles (dalam West dan Turner, 2008:6-7) menegaskan bahwa ada dua asumsi utama dari teori retorika, yakni: pembicara yang efektif harus mempertimbangkan khalayak mereka, dan pembicara yang efektif menggunakan beberapa bukti dalam presentasi mereka. Teori retorika dalam tradisi ini melihat komunikasi sebagai seni praktis (Littlejohn, 2002:13). Seni tersebut berkaitan dengan bagaimana masyarakat menciptakan tindakan yang strategis yang melibatkan logika, emosi dan serangkaian metode. Dalam sistemasi retorika Aristoteles, aspek terpenting dalam teori dan dasar pemikiran retorika adalah tiga jenis pendekatan untuk mempersuasi audiens, yakni logos, pathos dan ethos.

“Secara historis, retorika berakar dari seni berbicara yang diajarkan oleh para sophist di tengah masyarakat Yunani kuno. Peradaban Yunani kuno lekat dengan tradisi berbicara, dimana pengambilan keputusan dibuat melalui diskusi publik dalam assembly yang dihadiri langsung oleh warga kota yang hendak menyampaikan gagasan mereka.” (Daniel, 2020:4). Daniel dalam Tradisi Retorika (2020:24), mengatakan salah satu issue penting dalam kajian retorika adalah studi argumentasi. Sebagaimana tujuan mendasar dari retorika adalah untuk mempersuasi, maka hal mendasar yang perlu ditelusuri adalah bagaimana retorika mengkonstruksi pemikirannya dan menyajikannya dalam suatu argumen. Titik tolak retorika adalah berbicara.

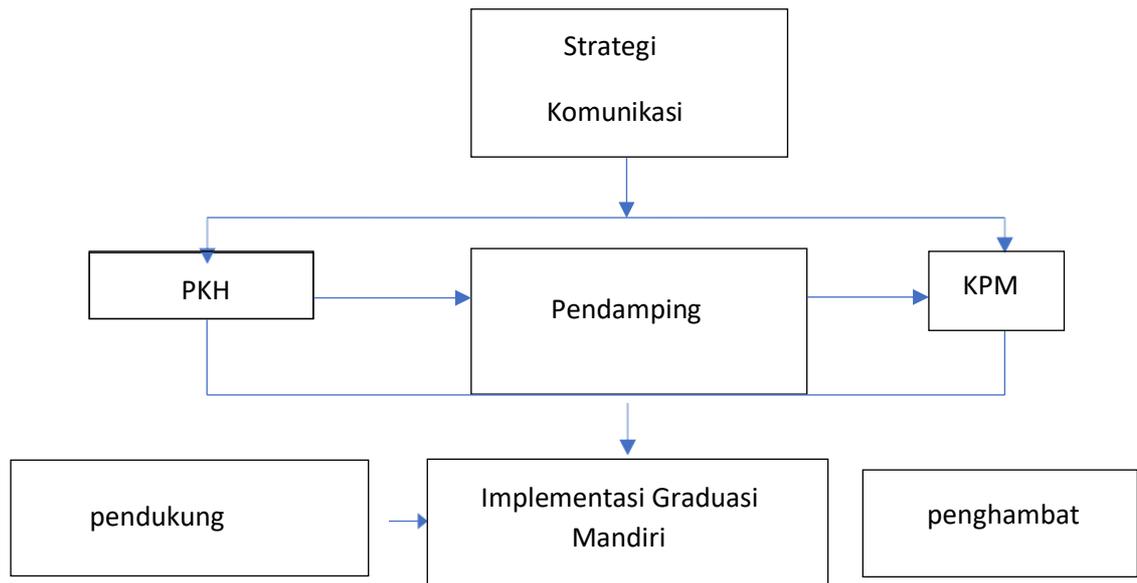
Berbicara berarti mengungkapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus yang ada pada manusia. Oleh karena itu, pembicaraan itu setua umur bangsa manusia. Bahasa dan pembicaraan itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka berpikir ini dibuat untuk menunjukkan hubungan antara variable dalam penelitian. Kerangka pikir yang peneliti buat adalah menggunakan variable bebas dan terikat. Variable bebas adalah Keluarga Penerima Manfaat dan variable terikat adalah Graduasi Mandiri. Dalam kerangka pikir ini peneliti menggunakan 3 teori, yang berasal dari Teori Interpersonal dan Teori Komunikasi Kelompok yaitu Teori AIDDA, Teori Interaksi Simbolik dan Teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (*FIRO*).

Setiap teori dipilih disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. yaitu, masalah 1. Bagaimana Strategi Komunikasi pendamping sosial dalam implementasi Graduasi Mandiri kepada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. Masalah 1 akan dianalisis menggunakan Teori Interaksi simbolik dan Teori Retorika. Dan masalah 2 adalah apa faktor pendukung dan penghambat Strategi Komunikasi pendamping dalam implementasi

Graduasi Mandiri kepada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. Masalah ini akan di analisis menggunakan model teori AIDDA dan teori Kelompok FIRO.



Gambar 1. Alur Pikir

### D. Penelitian Yang Relevan

Nama	Tesis	Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan 14 Nomor 1 Juni 2020	Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol. 9 No. 2 Hal: 146-163
Penulis	Fadliyaturohmah, S.sos, S.Pd	Sukesi (BPSDM)	Dini Fajar Yanti, Isbandi Rukmianto Adi
Judul	Graduasi Mandiri PKH	Analisis Pengaruh Pertemuan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (P2K2) Terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) di Jawa Timur	Analisis Proses Terhadap Strategi Graduasi Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Kabupaten Cianjur Dalam Kerangka <i>Result-Based Management</i>
Tahun	2018	2020	2020
Tujuan Penelitian	Penelitian ini mencoba mengungkap persoalan PKH sebagai program pengentasan kemiskinan, terutama terkait kasus KPM graduasi mandiri, meliputi: alasan dan hal-hal yang mendorong keputusan graduasi KPM di Desa Wukiharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman.	Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh antara outcome P2k2 dan inovasi pendamping terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) Keluarga Penerima manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Jawa Timur.	Penelitian ini mencoba menganalisis process terhadap strategi graduasi KPM PKH dalam kerangka result based management (RBM) di kabupaten cianjur.
Metode Penelitian	Kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif
	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat KPM graduasi tersebut punya alasan masing-masing tentang keputusan pengunduran dirinya dari PKH. Ada yang karena sudah merasa cukup lantaran ada peningkatan ekonomi dalam kehidupan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel outcome P2K2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan	Hasil riset menunjukkan bahwa terdapat 5 (lima) proses dalam strategi graduasi yang digunakan di Kabupaten Cianjur. Diantaranya pertama, percepatan Perubahan pola pikir dan perilaku KPM melalui Pertemuan

<p>Hasil dan Kesimpulan</p>	<p>keluarganya. Ada juga yang karena merasa malu. Meski demikian keempatnya sama-sama memberi kesempatan kepada KM/KSM lain yang lebih layak dan memutuskan</p>	<p>(PKH) di Jawa Timur. Variabel inovasi pendamping P2K2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Jawa Timur</p>	<p>Peningkatan Kemampuan Keluarga kedua, memastikan komplementaritas program bagi KPM; ketiga, monitoring perkembangan sosial ekonomi KPM dan pemetaan KPM potensial graduasi; keempat, pendampingan kewirausahaan KPM dan kelima pertemuan KPM potensial (Rembug KPM)</p>
-----------------------------	---	---	--

**Table 2. Hasil penelitian sebelumnya**